

Pemberdayaan Remaja Desa melalui Pelatihan Pembuatan Konten Digital dan Website Portofolio Pribadi

Devi Rahmah Sope^{1*}, Rully Arifiansyah², Jatmiko Wahyu Nugroho³, Eka Bobby Febrianto⁴, Ahmad Fauzi⁵

¹Universitas Handayani Makassar

²Universitas Asa Indonesia

³Universitas Dhyana Pura

^{4,5} Institut Teknologi Sawit Indonesia

E-mail: devi@handayani.ac.id

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1735>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 04 July 2025

Revised: 10 July 2025

Accepted: 15 July 2025

Kata Kunci Literasi Digital, Remaja Desa, Pemberdayaan Komunitas, Konten Digital, Website Portofolio Pribadi

Keywords

Digital Literacy, Village Youth, Community Empowerment, Digital Content, Personal Portfolio Website



ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan remaja desa melalui pelatihan pembuatan konten digital dan website portofolio pribadi sebagai upaya meningkatkan literasi digital, personal branding, dan kemandirian digital. Bertempat di PIK-R MAN 2 Makassar, pelatihan ini melibatkan 25 peserta remaja dan dilaksanakan dalam dua hari dengan pendekatan edukatif-partisipatif. Kegiatan mencakup materi literasi digital dasar, praktik pembuatan konten (video, infografis, storytelling), serta pelatihan pembuatan website portofolio menggunakan platform gratis. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dari aspek pemahaman literasi digital peserta, yang ditunjukkan melalui perbandingan skor pre-test dan post-test. Selain itu, peserta berhasil membuat konten digital kreatif dan sebanyak 72% mampu menyusun serta mempublikasikan website portofolio pribadi secara mandiri. Tidak kalah penting, pelatihan ini juga mendorong peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian digital peserta. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif dalam diskusi, keberanian mempresentasikan karya, serta peningkatan keberanian untuk mengekspresikan diri melalui media daring. Pelatihan ini menunjukkan bahwa remaja desa memiliki potensi besar dalam pengembangan literasi digital apabila diberikan ruang, akses, dan bimbingan yang tepat. Kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat karakter peserta dalam menghadapi tantangan era digital. Oleh karena itu, pelatihan serupa sangat direkomendasikan untuk direplikasi di komunitas remaja lainnya sebagai bagian dari strategi pemberdayaan digital berbasis komunitas dan pendidikan.

This community service activity aims to empower village youth through training in creating digital content and personal portfolio websites as an effort to enhance digital literacy, personal branding, and digital self-reliance. Held at PIK-R MAN 2 Makassar, the training involved 25 youth participants and was conducted over two days using an educational-participatory approach. The activities covered basic digital literacy material, practical sessions on content creation (videos, infographics, storytelling), and training on building portfolio websites using free platforms. The evaluation results showed a significant increase in participants' understanding of digital literacy, as indicated by a comparison of pre-test and post-test scores. In addition, participants successfully produced creative digital content, and 72% were able to independently develop and publish their own portfolio websites. Equally important, the training also boosted participants' self-confidence and digital independence. This was evident from their active participation in discussions, their willingness to present their work, and their increased courage to express themselves through online media. This training demonstrated that village youth have great potential for developing digital literacy when given the space, access, and proper guidance. This activity not only provided technical skills but also strengthened participants' character in facing the challenges of the digital era. Therefore, similar training programs are

highly recommended to be replicated in other youth communities as part of a community-based and education-driven digital empowerment strategy skills,



access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Devi Rahmah Sope et al (2025). Pemberdayaan Remaja Desa melalui Pelatihan Pembuatan Konten Digital dan Website Portofolio Pribadi . 4(1), 1434-1442 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1735>

PENDAHULUAN

Di tengah era transformasi digital yang semakin masif, kemampuan mengelola identitas dan portofolio pribadi secara daring menjadi aset penting bagi generasi muda, khususnya remaja di wilayah desa transisi seperti Kecamatan Tamalanrea, Makassar. Meskipun secara geografis dekat dengan pusat kota, banyak remaja dari daerah ini belum sepenuhnya terfasilitasi untuk membangun kompetensi digital yang aplikatif dan berorientasi masa depan. Padahal, literasi digital merupakan salah satu indikator penting dalam mendorong kesiapan kerja dan partisipasi aktif dalam ekonomi digital (UNESCO, 2021). Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk memberdayakan remaja desa melalui pelatihan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan. Kemampuan membuat konten digital dan website portofolio pribadi bukan hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga menyangkut penguatan identitas diri dan daya saing di pasar kerja masa depan. Penelitian oleh Widodo & Pujiriyanto (2020) menegaskan bahwa pelatihan berbasis proyek digital dapat meningkatkan kepercayaan diri, kreativitas, dan motivasi belajar siswa. Sayangnya, pelatihan semacam ini masih terfokus di wilayah urban dan belum menjangkau komunitas remaja desa secara inklusif. Akibatnya, kesenjangan digital antarwilayah menjadi semakin nyata, yang pada gilirannya memperlemah kontribusi remaja desa terhadap pembangunan lokal berbasis teknologi.

PIK-R di sekolah seperti MAN 2 Makassar memiliki posisi strategis sebagai jembatan intervensi literasi digital yang efektif. Keberadaan kelompok remaja ini dapat difungsikan sebagai laboratorium sosial untuk mengembangkan keterampilan digital secara partisipatif. Kegiatan pelatihan di lingkungan PIK-R terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan kepemimpinan remaja dalam pengembangan konten kreatif dan edukatif (Fitriyani & Fauzi, 2022). Oleh karena itu, pemanfaatan PIK-R sebagai wadah pelatihan pembuatan konten dan portofolio digital perlu dikembangkan sebagai praktik pemberdayaan yang berkelanjutan. Lebih jauh, website portofolio pribadi kini menjadi salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan tinggi dan profesional. Beberapa studi menyebutkan bahwa siswa yang memiliki portofolio digital cenderung lebih mudah diterima di universitas atau program magang karena mampu menunjukkan rekam jejak keterampilan dan pencapaiannya secara konkret (Lestari et al., 2021; Marcellino & Suharto, 2018). Namun, tanpa bimbingan dan akses terhadap pelatihan berbasis teknologi, remaja dari desa sekitar Makassar akan terus tertinggal dalam kompetisi digital global. Pelatihan ini dapat menjawab kebutuhan tersebut dengan pendekatan berbasis pengalaman langsung.

Mengingat pentingnya aspek pemberdayaan dan keberlanjutan, pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif remaja dalam proses pembelajaran digital, sekaligus menciptakan ruang ekspresi diri yang produktif dan positif. Dengan model pelatihan berbasis praktik dan integrasi platform digital sederhana, program ini tidak hanya membekali peserta dengan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai kemandirian, tanggung jawab, dan produktivitas berbasis teknologi. Intervensi ini diharapkan mampu menjadi model pengembangan kapasitas remaja desa yang kontekstual dan replicable (Susanto et al., 2023). Kegiatan pelatihan semacam ini menjadi sangat relevan di tengah pergeseran tren dunia kerja dan pendidikan yang semakin menekankan kemampuan literasi digital sebagai prasyarat utama.

Menurut World Economic Forum (2020), keterampilan abad ke-21 seperti digital fluency, critical thinking, dan kemampuan komunikasi berbasis media digital akan menjadi faktor pembeda utama dalam keberhasilan individu. Remaja desa yang tidak memiliki kesempatan untuk belajar membuat konten digital atau membangun portofolio daring berisiko tertinggal dari arus persaingan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan sistematis untuk menjembatani kesenjangan keterampilan antara remaja desa dan remaja urban. Selain itu, pelatihan pembuatan konten digital dapat menjadi medium ekspresi diri dan aspirasi sosial yang sangat penting bagi remaja. Remaja seringkali memiliki ide, opini, dan cerita hidup yang kuat namun tidak tahu bagaimana menyalurkannya secara produktif dan positif di ranah digital. Melalui pelatihan yang terarah, mereka dapat memahami

bagaimana membuat konten edukatif, kreatif, dan sesuai etika digital. Sebagaimana diungkap oleh Ng, Cheung, & Hew (2019), pelatihan berbasis produksi konten tidak hanya meningkatkan literasi media peserta, tetapi juga mendorong pembentukan identitas digital yang sehat dan berdaya.

Portofolio pribadi yang dibangun melalui website sederhana juga bisa menjadi langkah awal dalam membentuk jejaring profesional remaja sejak dini. Studi dari Hartanto dan Anindyajati (2020) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki portofolio online mampu menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri saat melamar magang dan program beasiswa. Hal ini menjadi penting dalam konteks daerah seperti Tamalanrea yang memiliki potensi besar dalam bidang pendidikan dan konektivitas, namun belum dimaksimalkan untuk kepentingan pemberdayaan remaja. Website portofolio bukan hanya tempat menampilkan hasil karya, tetapi juga menunjukkan progres keterampilan dan kompetensi personal.

Lebih jauh, kegiatan pelatihan yang berbasis komunitas seperti ini akan berdampak pada penguatan kohesi sosial antar remaja desa. Saat mereka belajar bersama membuat konten dan membangun website, terjadi pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan semangat kolaboratif yang dapat memperkuat solidaritas sosial. Ini sesuai dengan konsep *community-based empowerment* yang diyakini efektif dalam meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab individu terhadap kemajuan kelompoknya (Salam, Dewantara, & Fajri, 2021). Dengan pendekatan yang kolaboratif, pelatihan ini dapat menjadi ruang tumbuh bersama yang menyenangkan dan bermakna.

Dalam kerangka pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, kegiatan ini juga menjadi bentuk konkret dari pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kapasitas remaja desa. Selain memberi dampak langsung bagi peserta pelatihan, dosen dan mahasiswa juga dapat memperoleh pengalaman praktik pendidikan kontekstual yang berbasis kebutuhan masyarakat. Hal ini sesuai dengan semangat Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang mendorong kolaborasi nyata antara perguruan tinggi dan komunitas lokal (Kemendikbudristek, 2020). Oleh karena itu, program ini tidak hanya menjawab kebutuhan literasi digital, tetapi juga memperkuat sinergi antara pendidikan tinggi dan masyarakat.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, di mana peserta pelatihan, yakni remaja anggota PIK-R dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan materi, praktik pembuatan konten, hingga publikasi hasil pelatihan dalam bentuk website portofolio pribadi. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa kegiatan tidak hanya bersifat satu arah (*transfer knowledge*), tetapi benar-benar menjadi proses pemberdayaan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Kegiatan dirancang dalam bentuk pelatihan terstruktur yang berlangsung selama dua hari secara luring (*offline*), dengan sesi evaluasi daring pascapelatihan.

Tahapan awal kegiatan dimulai dengan sosialisasi dan identifikasi kebutuhan peserta, yang dilakukan melalui diskusi terbuka dengan pihak sekolah, pengelola PIK-R, dan peserta remaja. Informasi awal ini digunakan untuk menyesuaikan desain pelatihan, termasuk pemilihan platform pembuatan website yang sederhana dan alat produksi konten yang mudah diakses. Setelah itu, peserta akan mengikuti pelatihan dasar literasi digital, yang mencakup pengenalan konsep konten digital, keamanan digital (*digital safety*), serta etika dalam berinteraksi di dunia maya. Materi ini diberikan secara interaktif menggunakan metode ceramah singkat, studi kasus, dan tanya jawab.

Selanjutnya, pelatihan masuk ke tahap praktik pembuatan konten digital, di mana peserta dilatih membuat konten visual dan teks yang berkualitas dengan menggunakan alat sederhana seperti kamera ponsel dan aplikasi pengeditan gratis. Fokus konten meliputi pengenalan diri, minat dan bakat, serta narasi inspiratif tentang pengalaman pribadi atau lingkungan sekitar. Dalam sesi ini, peserta dibagi dalam kelompok kecil agar pendampingan lebih efektif dan peserta dapat belajar dalam suasana yang kolaboratif. Setiap kelompok diberi tugas menghasilkan minimal satu konten digital orisinal yang akan digunakan dalam portofolio pribadi mereka.

Tahap berikutnya adalah pelatihan pembuatan website portofolio pribadi, menggunakan platform gratis seperti Wix, Blogger, atau Google Sites. Peserta diajarkan cara memilih template, mengatur tata letak, menulis profil diri, serta mengunggah konten hasil produksi mereka sebelumnya. Tujuannya adalah agar setiap peserta memiliki portofolio daring yang mencerminkan keunikan dan kompetensi mereka, serta dapat digunakan untuk keperluan akademik atau non-akademik di masa depan.

Sesi ini juga mencakup pengenalan dasar Search Engine Optimization (SEO) dan strategi personal branding digital.

Sebagai tahap akhir, dilakukan evaluasi pascapelatihan melalui kuis reflektif, pengisian form umpan balik, dan diskusi kelompok. Selain itu, peserta diminta mempresentasikan hasil karya mereka di hadapan fasilitator dan guru pembimbing untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi publik. Kegiatan ini juga menjadi media validasi sejauh mana remaja mampu memahami, mengolah, dan memanfaatkan media digital untuk kepentingan pengembangan diri. Evaluasi dilakukan tidak hanya dari sisi keterampilan teknis, tetapi juga dari perubahan sikap dan pemahaman terhadap pentingnya literasi digital secara berkelanjutan.

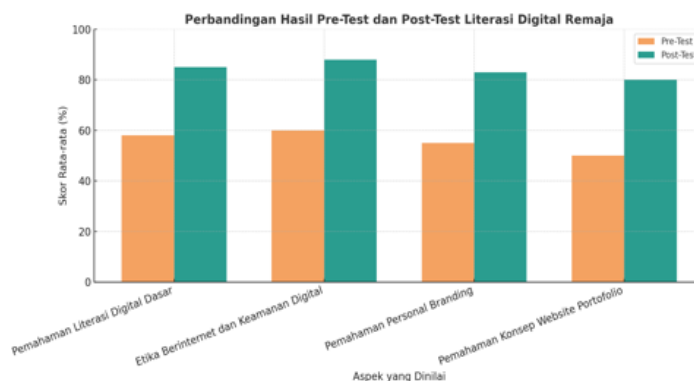
KOMPONEN MASALAH	LUARAN YANG DIHARAPKAN
Rendahnya literasi digital remaja desa	Peningkatan pemahaman dasar literasi digital
Tidak memiliki keterampilan membuat konten digital	Kemampuan membuat konten digital sederhana
Belum mengenal konsep portofolio digital pribadi	Terbentuknya website portofolio pribadi tiap peserta
Keterbatasan akses terhadap pelatihan teknologi	Meningkatnya kepercayaan diri dalam personal branding
Minimnya pendampingan dalam pengembangan identitas digital	Terciptanya komunitas remaja melek digital berbasis PIK-R

Pelaksanaan program pengabdian ini didasarkan pada identifikasi lima komponen masalah utama yang dihadapi oleh remaja desa, khususnya yang tergabung dalam kelompok PIK-R MAN 2 Makassar. Permasalahan tersebut antara lain rendahnya literasi digital, belum adanya keterampilan dasar dalam pembuatan konten digital, minimnya pengetahuan tentang website portofolio pribadi, terbatasnya akses terhadap pelatihan teknologi, serta kurangnya pendampingan dalam mengembangkan identitas digital secara positif. Masalah-masalah ini mencerminkan kesenjangan keterampilan antara remaja desa dan urban, yang jika tidak diatasi akan berdampak pada rendahnya partisipasi remaja desa dalam ekosistem digital nasional.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, program ini diarahkan pada pencapaian lima luaran strategis yang disusun secara terstruktur dan aplikatif. Luaran yang diharapkan meliputi peningkatan pemahaman dasar literasi digital, kemampuan memproduksi konten digital sederhana, terbentuknya website portofolio pribadi untuk setiap peserta, tumbuhnya rasa percaya diri dalam membangun personal branding, serta terbentuknya komunitas remaja melek digital berbasis PIK-R. Narasi visual pada bagan menggambarkan secara jelas keterkaitan antara masalah dan solusi yang ditawarkan, serta menekankan bahwa pemberdayaan remaja tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada transformasi sikap dan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi di ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pemahaman Literasi Digital Remaja



Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test yang diberikan kepada 25 peserta pelatihan, terjadi peningkatan rata-rata skor pada seluruh aspek literasi digital yang diuji. Sebelum pelatihan, skor rata-rata berada di bawah 60%, dengan nilai terendah pada aspek pemahaman konsep website portofolio (50%) dan nilai tertinggi pada etika berinternet (60%). Setelah pelatihan, rata-rata skor meningkat secara

signifikan, dengan seluruh aspek berada di atas 80%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman konsep website portofolio dengan lonjakan sebesar 30 poin.

Kenaikan skor ini mencerminkan efektivitas metode pelatihan yang diterapkan, khususnya pendekatan berbasis praktik langsung dan diskusi partisipatif. Respon peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi terhadap materi, terutama saat sesi simulasi pembuatan akun, konten digital, dan latihan keamanan akun pribadi. Hal ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan digital akan lebih efektif jika disesuaikan dengan konteks usia dan kebutuhan sosial remaja desa yang berbasis pada pengalaman mereka sendiri.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Livingstone et al. (2017) yang menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya dipengaruhi oleh akses terhadap teknologi, tetapi juga oleh intensitas pelatihan yang kontekstual dan interaktif. Pendekatan yang menempatkan peserta sebagai aktor aktif dalam proses belajar terbukti mampu meningkatkan retensi pemahaman dan transfer keterampilan digital ke kehidupan sehari-hari. Selain itu, penguatan aspek keamanan digital dan etika berinternet juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter digital yang sehat.

Studi lain oleh Berman et al. (2021) menguatkan bahwa pelatihan literasi digital yang terstruktur dalam lingkungan sekolah mampu meningkatkan self-efficacy siswa terhadap teknologi, bahkan di komunitas dengan keterbatasan sumber daya. Dalam konteks ini, pelibatan kelompok PIK-R sebagai mitra lokal dalam pengabdian terbukti menjadi strategi efektif karena mampu menjangkau remaja secara langsung dan berkelanjutan. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan tepat, remaja desa memiliki potensi besar untuk menjadi bagian dari transformasi digital nasional.

Selain itu, studi oleh Ng dan Nicholas (2016) menyajikan kerangka evaluasi literasi digital yang menekankan pentingnya keterkaitan antara kegiatan pembelajaran, konteks sosial peserta, dan keberlanjutan akses teknologi. Mereka menemukan bahwa pembelajaran literasi digital yang dirancang berbasis kebutuhan dan pengalaman nyata peserta terbukti meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman jangka panjang. Dalam konteks pengabdian ini, pendekatan partisipatif yang digunakan, di mana peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga menciptakan konten dan mempresentasikan karyanya, selaras dengan prinsip evaluasi yang dikemukakan oleh Ng & Nicholas.

Kemampuan Membuat Konten Digital Sederhana



Kegiatan pelatihan tahap kedua berfokus pada pembuatan konten digital sederhana, seperti video profil diri, infografis minat dan bakat, serta storytelling visual tentang kehidupan desa. Berdasarkan hasil evaluasi, seluruh peserta (100%) berhasil menyusun video profil diri menggunakan perangkat smartphone dan aplikasi pengedit sederhana. Sebanyak 22 dari 25 peserta berhasil membuat infografis minat dan bakat, sementara 20 peserta berhasil menyusun konten storytelling visual. Jenis konten yang paling menantang adalah konten edukasi berbasis isu sosial, yang hanya berhasil diselesaikan oleh 18 peserta. Hal ini disebabkan oleh tingkat kesulitan narasi dan pemilihan isu yang cukup kompleks untuk usia remaja.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki kemampuan dasar yang cukup untuk mengembangkan konten digital jika diberikan arahan yang tepat dan alat yang memadai. Dukungan dari fasilitator, diskusi kelompok, serta simulasi langsung sangat membantu meningkatkan keberanian peserta dalam mengekspresikan diri secara visual. Selain itu, adanya contoh konten dari peserta lain mendorong terciptanya ekosistem belajar yang kolaboratif.

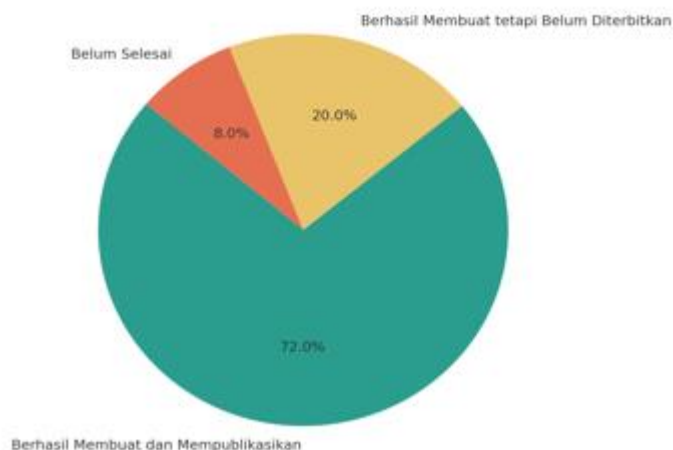
Variasi dalam pencapaian konten menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil menggali potensi kreatif remaja, meskipun masih perlu penguatan pada aspek teknis dan penyusunan narasi yang lebih kritis.

Kemampuan remaja desa dalam menghasilkan konten digital yang relevan menunjukkan bahwa dengan pelatihan yang berbasis praktik dan kontekstual, mereka mampu bersaing dalam ruang digital. Menurut penelitian oleh Green et al. (2016), pelibatan remaja dalam proyek digital berbasis komunitas dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap isu-isu lokal dan memfasilitasi ekspresi identitas secara positif. Dalam konteks ini, kegiatan pembuatan konten seperti storytelling visual dan infografis minat-bakat tidak hanya berfungsi sebagai produk akhir, tetapi juga sebagai proses refleksi diri dan pembentukan identitas sosial.

Selain itu, penelitian oleh Anderson & Rainie (2020) menyatakan bahwa konten buatan pengguna (user-generated content) dari kelompok usia muda dapat mendorong keterampilan berpikir kritis dan komunikasi visual jika disertai pendampingan yang tepat. Dalam pelatihan ini, pendekatan berbasis tim dan umpan balik dari fasilitator terbukti memperkuat proses tersebut. Hal ini juga sejalan dengan temuan dari Rahayu dan Fadilah (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran kreatif berbasis digital di kalangan pelajar SMA mampu meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan kolaboratif.

Membuat Website Portofolio Pribadi oleh Peserta

Status Pembuatan Website Portofolio oleh Peserta



Pelatihan tahap ketiga difokuskan pada kemampuan peserta dalam membangun website portofolio pribadi yang mencerminkan identitas, keterampilan, serta hasil karya digital mereka. Berdasarkan hasil pemantauan akhir sesi, sebanyak 18 dari 25 peserta (72%) berhasil membuat dan mempublikasikan website portofolionya menggunakan platform gratis seperti Google Sites dan Wix. Sebanyak 5 peserta (20%) berhasil membuat struktur website namun belum mempublikasikannya karena keterbatasan waktu dan kebutuhan pendampingan teknis tambahan. Sementara itu, 2 peserta (8%) belum menyelesaikan proses pembuatan karena kendala teknis dan kesulitan memahami alur antarmuka platform.

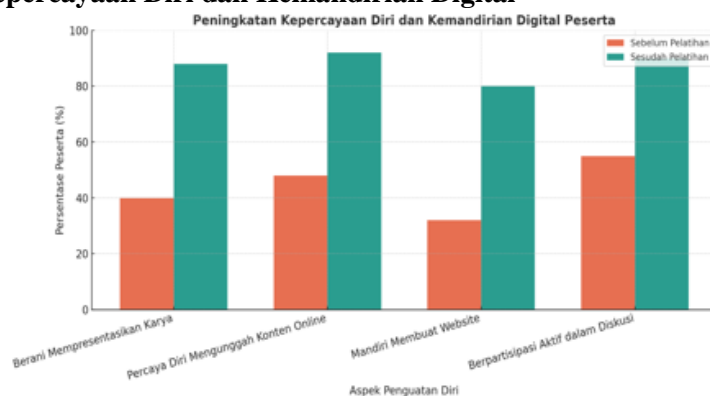
Pencapaian ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan berlangsung dalam waktu singkat, sebagian besar peserta mampu menguasai keterampilan teknis dasar dalam membangun website secara mandiri. Hal yang menarik adalah bahwa beberapa peserta bahkan mengembangkan tampilan web yang cukup kreatif dengan menyisipkan elemen multimedia, galeri foto, dan deskripsi kegiatan mereka. Capaian ini juga menunjukkan potensi besar remaja desa untuk membangun kehadiran digital pribadi secara positif, selama diberikan akses, bimbingan, dan motivasi yang tepat.

Pembuatan website pribadi sebagai bagian dari portofolio digital merupakan bentuk transformasi literasi abad ke-21 yang memberi ruang bagi peserta untuk menampilkan kompetensinya secara publik. Menurut Gibson & Webb (2015), portofolio digital tidak hanya mencerminkan kemampuan teknis, tetapi juga menggambarkan refleksi diri, identitas sosial, serta visi masa depan dari pelajar. Dalam konteks remaja desa, platform ini dapat menjadi titik awal untuk membangun branding diri secara profesional, terutama di tengah keterbatasan akses terhadap peluang promosi diri konvensional.

Selain itu, studi oleh Tzafilkou et al. (2022) menemukan bahwa pembuatan portofolio digital oleh siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian belajar, dan perencanaan karier jangka

panjang. Hasil dari pelatihan ini selaras dengan temuan tersebut, di mana peserta tidak hanya diajarkan cara membangun website secara teknis, tetapi juga diarahkan untuk merancang narasi personal dan menampilkan karya-karya unggulan mereka. Proses ini memperkuat konsep pemberdayaan berbasis teknologi yang inklusif dan berkelanjutan.

Meningkatnya Kepercayaan Diri dan Kemandirian Digital



Hasil observasi dan refleksi peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kepercayaan diri dan kemandirian digital setelah mengikuti pelatihan. Sebelum pelatihan, hanya 32% peserta yang menyatakan mampu membuat website secara mandiri, dan 40% yang merasa nyaman mempresentasikan karyanya di depan orang lain. Setelah pelatihan, angka tersebut meningkat menjadi masing-masing 80% dan 88%. Aspek lainnya seperti keberanian mengunggah konten ke media online dan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok juga menunjukkan lonjakan persentase dari bawah 50% menjadi lebih dari 90%.

Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan efektivitas dari pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung, tetapi juga menunjukkan bahwa remaja desa memiliki potensi besar untuk tumbuh dalam ekosistem digital ketika diberikan ruang dan dukungan yang tepat. Perubahan sikap yang terlihat dari rasa percaya diri, keberanian berbicara di depan umum, dan inisiatif dalam menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada fasilitator menjadi indikator keberhasilan proses pemberdayaan ini.

Kepercayaan diri dalam konteks digital merupakan salah satu fondasi utama dari literasi abad ke-21, terutama bagi generasi muda yang hidup di tengah disrupsi teknologi. Menurut Zimmerman dan Schunk (2011), self-efficacy atau keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri akan mendorong mereka untuk mencoba, bertahan, dan berkembang dalam pembelajaran baru, termasuk dalam ruang digital. Dalam pelatihan ini, kepercayaan diri peserta meningkat seiring dengan keberhasilan mereka menyelesaikan tugas dan menerima apresiasi secara terbuka dari fasilitator dan rekan sebaya.

Selain itu, studi oleh Redecker (2020) menegaskan bahwa kemandirian digital bukan hanya terkait keterampilan teknis, tetapi juga menyangkut kapasitas untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan bersikap proaktif dalam lingkungan daring. Peningkatan signifikan pada indikator seperti partisipasi aktif dan keberanian mengunggah konten menunjukkan bahwa peserta pelatihan telah mulai menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan semacam ini tidak hanya membekali keterampilan, tetapi juga membentuk karakter dan daya saing digital remaja desa secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan tema “Pemberdayaan Remaja Desa melalui Pelatihan Pembuatan Konten Digital dan Website Portofolio Pribadi” menunjukkan bahwa remaja desa memiliki potensi besar dalam mengembangkan kompetensi digital, khususnya dalam bidang konten kreatif dan personal branding. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dasar literasi digital peserta secara signifikan, sebagaimana dibuktikan melalui perbandingan skor pre-test dan post-test yang mencakup aspek keamanan digital, etika berinternet, hingga konsep portofolio daring.

Tidak hanya aspek kognitif, pelatihan ini juga berhasil mendorong penguatan keterampilan praktis peserta. Sebagian besar peserta mampu membuat konten digital sederhana, mulai dari video profil, infografis minat dan bakat, hingga storytelling visual yang mencerminkan pengalaman personal

dan potensi lokal. Produk-produk digital tersebut menjadi dasar dalam penyusunan website portofolio pribadi, yang kemudian dipublikasikan secara mandiri oleh mayoritas peserta.

Dari segi sikap dan karakter, pelatihan ini juga berdampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian digital peserta. Peserta menunjukkan perkembangan dalam hal partisipasi aktif, kemampuan presentasi, serta keberanian mengekspresikan diri melalui media digital. Hasil ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan remaja desa berbasis teknologi harus diarahkan tidak hanya untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk pembentukan identitas digital yang kuat dan positif.

Dengan mempertimbangkan hasil dan antusiasme peserta, program ini direkomendasikan untuk direplikasi di wilayah lain dengan model pelatihan berbasis komunitas remaja seperti PIK-R. Selain berfungsi sebagai upaya literasi digital, kegiatan ini juga dapat menjadi media penguatan karakter dan peningkatan daya saing remaja desa di era transformasi digital. Sinergi antara sekolah, fasilitator, dan lembaga pendidikan tinggi menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan program secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Anderson, J., & Rainie, L. (2020). *The future of digital spaces and young content creators*. Pew Research Center.
<https://www.pewresearch.org>
- Berman, D. Z., Hall, G. M., & Shoji, M. (2021). School-based digital literacy programs and self-efficacy in underserved youth. *Educational Technology Research and Development*, 69(3), 1523–1540.
<https://doi.org/10.1007/s11423-021-09956-2>
- Fitriyani, R., & Fauzi, A. (2022). Empowering youth through digital content creation: The role of school-based PIK-R in rural areas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 7(1), 33–42.
- Green, L., Brady, D., Ólafsson, K., Hartley, J., & Lumby, C. (2016). *The internet and child wellbeing: A comparative study of Australia and Europe*. *European Journal of Communication*, 31(1), 3–18.
<https://doi.org/10.1177/0267323115612211>
- Gibson, D., & Webb, M. (2015). Digital portfolios in education: A tool for learning and assessment. *British Journal of Educational Technology*, 46(6), 1125–1140. <https://doi.org/10.1111/bjet.12265>
- Hartanto, B., & Anindyajati, A. (2020). Developing online student portfolios to support career readiness: A practical study in vocational education. *Journal of Educational Technology*, 14(3), 210–222.
- Kemendikbudristek. (2020). *Panduan pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Lestari, D., Prihantoro, A., & Sugiharto, T. (2021). Personal website as student portfolio: A learning media innovation. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 155–164.
- Livingstone, S., Mascheroni, G., & Staksrud, E. (2017). European research on children's internet use: Assessing the past and anticipating the future. *New Media & Society*, 19(5), 691–706.
<https://doi.org/10.1177/1461444816685930>
- Marcellino, M., & Suharto, R. (2018). Digital portfolio for vocational high school students: A case of blended learning. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 3(2), 115–130.
- Ng, W., Cheung, W. S., & Hew, K. F. (2019). Learning through content creation: A model for fostering digital identity and critical engagement. *Australasian Journal of Educational Technology*, 35(1), 39–54.
- Ng, W., & Nicholas, H. (2016). A framework for evaluating the impact of digital literacy education on student learning. *Australasian Journal of Educational Technology*, 32(4), 18–30.
<https://doi.org/10.14742/ajet.3199>
- Rahayu, S., & Fadilah, R. (2021). Kreativitas siswa dalam pembelajaran digital berbasis proyek di sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 110–120. <https://doi.org/10.21009/jip.142.08>
- Redecker, C. (2020). European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu. *Joint Research Centre - European Commission*. <https://doi.org/10.2760/159770>
- Salam, A., Dewantara, J. A., & Fajri, M. (2021). Community empowerment through digital skills training: The case of youth in marginal urban areas. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 7(2), 85–98
- Susanto, H., Nasrullah, R., & Wibowo, A. (2023). Sustainable digital skills development among rural

- youth: Empowerment and challenges. *International Journal of Digital Education and Sustainable Development*, 5(1), 21–38.
- Tzafilkou, K., Perifanou, M., Economides, A. A., & Meletiou-Mavrotheris, M. (2022). Student digital portfolios: Empowering learning and career development. *Education and Information Technologies*, 27, 513–534. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10757-9>
- UNESCO. (2021). *Digital literacy for youth: A global framework*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization
- Widodo, J., & Pujiriyanto, P. (2020). Pengembangan model pembelajaran konten digital berbasis proyek untuk peningkatan kreativitas siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 45–58.
- World Economic Forum. (2020). *The future of jobs report 2020*. Geneva: WEF
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2011). *Self-regulated learning and academic achievement: Theoretical perspectives* (2nd ed.). Routledge.